

Economic Development of Tin Pewter Craftsmen in Pangkalpinang City, Bangka Belitung (2005–2015)

by Annada Nasyaya

Submission date: 23-Nov-2023 12:20PM (UTC+0700)

Submission ID: 2236652075

File name: Craftsmen_in_Pangkalpinang_City,_Bangka_Belitung_2005_2015.pdf (306.17K)

Word count: 4791

Character count: 29794



Economic Development of Tin Pewter Craftsmen in Pangkalpinang City, Bangka Belitung (2005-2015)

Ridha Albarokah¹, Farida R Wargadalem^{1*}

*Corresponding author email: nasya.afif@gmail.com

¹Universitas Sriwijaya

Abstract: Bangka Belitung Province is a producer of tin as a raw material for pewter crafts. The problem of this research is how is the economic development of pewter craftsmen in the city of Pangkalpinang (2005-2015)? The aim of this research is to explain the economic development of Pewter craftsmen in Pangkalpinang City (2005-2015). The research uses historical research methods with steps namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results show that pewter crafts play a role in increasing the economy of the craftsmen. pewter 's craft has developed due to the support from PT Timah Tbk. Local governments also play an active role in marketing, as well as consumers. This craft gradually developed, along with the use of casting machine tools. The role of many parties and unique and high-quality products have attracted great demand from local, domestic and foreign consumers. Good marketing, provides benefits for entrepreneurs and pewter craftsmen, which in turn is able to increase the economy of the craftsmen. This research needs to be continued to find out further developments, and the obstacles they face in developing the typical crafts of the Bangka-Belitung Province.

Keywords: Pewter Crafts, Pangkalpinang, Tin, Economic Improvement.

Perkembangan Ekonomi Pengrajin Pewter Timah di Kota Pangkalpinang Bangka Belitung (2005-2015)

Abstrak: Provinsi Bangka Belitung merupakan penghasil timah sebagai bahan baku kerajinan *pewter*. Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana perkembangan ekonomi pengrajin *pewter* di kota Pangkalpinang (2005-2015)? Tujuan penelitian yaitu menjelaskan perkembangan ekonomi pengrajin *pewter* di Kota Pangkalpinang (2005-2015). Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasilnya menunjukkan bahwa kerajinan *pewter* berperan dalam meningkatkan ekonomi para pengrajinnya. Kerajinan *pewter* berkembang disebabkan adanya dukungan dari PT Timah Tbk. Pemerintah daerah juga berperan aktif dalam pemasaran, sekaligus sebagai konsumen. Kerajinan ini secara bertahap berkembang, seiring dengan digunakannya alat mesin *casting*. Peran banyak pihak dan produk yang unik dan berkualitas menyebabkan banyak diminati konsumen lokal, dalam dan luar negeri. Pemasaran yang baik, memberikan keuntungan bagi para pengusaha dan pengrajin *pewter*, yang pada akhirnya mampu meningkatkan ekonomi para pengrajinnya. Penelitian ini perlu dilanjutkan untuk mengetahui perkembangan lebih lanjut, dan kendala-kendala yang mereka hadapi dalam pengembangan kerajinan khas Provinsi Bangka-Belitung.

Kata Kunci: Kerajinan *Pewter*, Pangkalpinang, Timah, Peningkatan Ekonomi.



PENDAHULUAN

Secara teritorial negara Indonesia terletak di dua lempeng yaitu lempeng Pasifik di bagian utara dan lempeng Australia di bagian selatan. Negara ini memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang berlimpah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, diantaranya gas alam, batubara, emas, timah (Rahma et al., 2021). Timah merupakan sejenis logam yang berwarna putih keperakan dengan tekstur yang sangat lunak, berat jenis timah adalah $7,3 \text{ g/cm}^3$, timah juga mempunyai sifat konduktiv dengan kandungan unsur kimia pada timah lambang *Sn* (*stannum*). Jenis timah di Indonesia ini terdiri dari dua jenis yaitu timah hitam. Timah putih memiliki bentuk logam yang berbeda (Salim & Munadi, 2016).

Daerah penghasil timah adalah Karimun, Kundur, Singkep, Bangka, dan Belitung. Deposit timah terdapat pula di Bakinang, Pegunungan tigapuluh dan Hatapang, yang semuanya berada di Pulau Sumatera (Johari & Umi, 1991; Clarke & Beddoe-Stephens, 1987; Irzon, 2021). Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa Pulau Bangka dan Belitung (kini menjadi Provinsi Bangka-Belitung) merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia. Penambangan timah telah dilakukan sejak awal abad 18, tepatnya ketika Sultan Mahmud Badaruddin I mengembangkan penambangan timah di Pulau Bangka. Penambangan timah ini berkembang dengan baik, sehingga menjadi komoditi yang paling banyak memberikan keuntungan kepada penguasa Kesultanan Palembang. Timah diekspor terbanyak ke Cina, untuk diolah menjadi berbagai kebutuhan manusia, seperti peralatan untuk ibadah orang-orang Cina, pematri kapal-kapal, dan lainnya. Setelah diolah maka Cina menjualnya ke berbagai negara kembali, dan menjadi komoditi yang sangat berharga pada masanya (Wargadalem, 2017).

Saat ini timah tetap menjadi produk ekspor andalan, walaupun “gema” nya tidak seperti masa Kesultanan Palembang dan kolonial (Belanda dan Inggris). Pada masa itu Belanda dan Inggris harus ‘berhadap-hadapan” secara sengit dalam merebut dan mempertahankan pulau kaya timah tersebut. Memasuki penghujung abad 20, pemerintah pusat (melalui pemerintah daerah) memandang perlu untuk meningkatkan “nilai tambah” dari timah Bangka. Untuk itu, maka PT Timah Tbk mengembangkan logam timah menjadi produk yang memiliki daya jual, karena hasil produktivitas yang memiliki nilai seni yang tinggi. Produk tersebut adalah *Pewter* (Rosa & Rodiawan, 2015). Kerajinan *Pewter* yang dihasilkan merupakan produk dengan teknik keterampilan yang tinggi, sehingga para

pengrajinnya membutuhkan pelatihan yang intensif terlebih dahulu, agar mampu menghasilkan karya yang memiliki nilai keindahan tersendiri/unik (Alfazri, 2016).

Pewter adalah kerajinan *handmade* yang merupakan kerajinan khas Bangka Belitung. Produk ini terbuat dari campuran kandungan timah sebesar 97 persen, dan tiga persen campuran tembaga dan antimoni. Dari kerajinan ini dihasilkan beragam bentuk dan ukuran, dari yang sederhana hingga yang rumit dan detail dalam pengerjaannya. Produk beragam itu terdiri dari pajangan rumah/kantor, tropi, plakat, gantungan kunci, patung, miniatur dan lainnya. Kerajinan ini terdapat di kota Muntok dan kota Pangkalpinang yang merupakan daerah yang mengandung timah terbesar di Indonesia (Wispiito, wawancara, 18 juli 2022).

Kerajinan timah *pewter* mulai berkembang pada tahun 1980-an di kota Muntok, oleh *Home Industry The Beauty of Tin Craft*. Pada mulanya kerajinan ini dikembangkan dengan mengangkat cerita masyarakat kota Muntok, dengan tujuan agar menghasilkan produk yang khas Bangka. Keunikannya membuat para wisatawan (domestik dan mancanegara) untuk membelinya (Rahayu, 2013). Selanjutnya, pada tahun 1983 dibentuk kelompok kerajinan ini di kota Pangkalpinang (ibukota Provinsi Bangka Belitung) dengan nama *Pangkal Pewter*. Awal mula di Kota Pangkalpinang kerajinan ini berkembang dengan baik. Para pengrajin telah mengembangkan dan menerapkan teknik fabrikasi (pembuatan sebuah komponen perkakas atau peralatan) yang canggih, sehingga mampu menghasilkan produk yang lebih canggih, indah dan jumlah yang lebih banyak. Hal ini berbeda dengan *pewter* yang terdapat di Muntok. Dengan dilibatkannya masyarakat dalam pembuatan kerajinan *pewter*, membuka peluang usaha baru dan penambahan tenaga kerja (Ibrahim, 2016). Atas dasar itulah, maka tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan perkembangan ekonomi para pengrajin *pewter* timah di kota Pangkalpinang Bangka Belitung tahun 2005-2015.

5

METODE PENELITIAN

Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki langkah langkah sebagai berikut, dimulai dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber melalui kegiatan studi kepustakaan di Kota Pangkalpinang, dan penelusuran jurnal melalui website pencarian jurnal. Data juga diperoleh melalui wawancara dengan orang-orang yang terlibat dan paham dengan topik dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan dengan Bapak Budi Pramono selaku Ketua Kelompok Pengrajin *Pewter*, Bapak

Andika selaku Penanggung Jawab kelompok tersebut, Bapak Wispito Bapak Saron, dan Bapak Saryono sebagai pengrajin *Pewter*. Selain itu, wawancara juga dengan dilakukan dengan seorang Guru Sejarah SMA Negeri 2 Pangkalpinang, dan satu mahasiswa mahasiswa Universitas Bangka Belitung.

Data yang telah didapat, dipilih dan dilakukan kritik (intern dan ekstern) terhadap data yang telah masuk dan tersusun sesuai kebutuhannya. Selanjutnya dilakukan interpretasi dan terakhir adalah melakukan historiografi. Pada tahap terakhir ini dilakukan penulisan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, sehingga memberikan gambaran dan jawaban yang jelas dari permasalahan yang diangkat dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Bangka Belitung mempunyai sumber daya alam yang melimpah salah satu yang sangat potensial yaitu timah. Atas gagasan pemerintah, maka penduduk dilatih untuk menghasilkan kerajinan dari timah yang disebut *pewter*. Timah diolah oleh kelompok pengrajin, untuk dijadikan sebagai produk yang memiliki nilai seni yang sangat estetis. Sebagian dari para pekerja/pengrajin yang terlibat dalam mengolah timah menjadi *pewter* adalah putus sekolah, sehingga tenaga dan pikiran mereka dapat tersalurkan dengan baik, yang tentunya berdampak positif pada berkurangnya pengangguran. Otomatis dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Gadd, 1999).

Sejak berdirinya, kerajinan ini telah menunjukkan adanya respon positif dari masyarakat, sehingga pada tahun 2005 kerajinan *pewter* mengalami perkembangan yang signifikan. Produk yang mereka hasilkan dan terjual dengan baik, diantaranya gantungan kunci di jual dengan harga sepuluh ribu per gantungan kunci), miniatur patung dengan berbagai bentuk seharga Rp. 150.000 untuk satu produk, bentuk macam-macam binatang dijual dengan harga Rp. 50.000 per buah, plakat dijual dengan kisaran harga Rp. 150.000 hingga Rp. 250.000 (tergantung ukurannya). Pembelinya berasal dari berbagai instansi pemerintah daerah, dan wisatawan dalam dan luar negeri yang datang ke kota itu. Pada waktu itu para pengrajin dapat menghasilkan penghasilan pada kisaran satu hingga dua juta per bulan. Jumlah tersebut dapat meringankan beban ekonomi keluarga (Nugraha et al., 2020).

Tahun 2006 pertama kali *pewter* diikutsertakan pada pameran yang diselenggarakan oleh Museum Timah di kota Pangkalpinang. Pameran seni juga diikuti di Jakarta. Pengenalan dalam ajang pameran tersebut cukup berhasil, terbukti dari banyaknya peminat kerajinan ini, karena bentuknya yang unik. Namun, para pembeli mengeluhkan harganya yang cukup mahal untuk bentuk tertentu, seperti miniatur, patung dan lainnya. Beberapa produk ukuran kecil, dengan tingkat kerumitan membuatnya lebih rendah, dapat dijual dengan harga murah (Rufaida & Indriastuti, 2009). Dengan diikutsertakannya produk kerajinan *pewter* pada beberapa pameran, maka kerajinan ini makin populer di masyarakat, tidak hanya masyarakat Bangka-Belitung tapi dari luar provinsi tersebut. Semua itu berdampak pada makin banyaknya *pewter* terjual, yang memberikan keuntungan pada pengrajin. Jika sebelumnya pendapatan mereka per bulan pada kisaran angka satu hingga dua juta, naik menjadi Rp 1.500.000 hingga Rp. 2.500.000 per bulan (Pramono, wawancara, 27 Maret 2023).

Dalam rangka memperluas jangkauan pemasaran, maka langkah yang ditempuh para pengrajin adalah memasarkan produk ke beberapa toko *souvenir* yang ada di Pangkalpinang, diantaranya Toko *Tins Gallery & Boutique Resto* yang beralamat Jl. Jendral Sudirman No.20, Batin Tikal, Kec. Taman Sari, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, mereka juga menjual dengan cara menitipkannya di toko-toko *souvenir* yang ada di kota itu, dengan sistem pemilik *pewter* menentukan harga jual. Para pemilik toko menjualnya dengan harga yang telah dinaikkan, dengan konsep saling menguntungkan antara pemilik dan penjual. Dengan sistem tersebut, maka pendapatan pengrajin berubah dari Rp. 1.500.000- Rp. 2.500.000 menjadi Rp. 2.500.000- Rp. 3.210.000 per bulan (Andika, wawancara, 28 Maret 2023). Hal ini membuat perekonomian rumah tangga pengrajin *Pewter* menjadi naik, dan berkontribusi pada kesejahteraan mereka.

Pada tahun 2010, terjadi terobosan baru, yaitu menawarkan pembuatan kerajinan *pewter* sesuai dengan pesanan konsumen (biasanya konsumen akan datang sendiri ke pusat industri *pewter*, dan memberikan desain yang mereka butuhkan. Selanjutnya pihak pengrajin *pewter* akan membuat sesuai pesanan) (Rodiawan & Rosa, 2018). Dengan cara ini memberikan kepuasan pada konsumen, walaupun harganya lebih mahal. Harga ditentukan oleh tingkat kesulitan (*skill* dan lama waktu yang dibutuhkan untuk membuatnya, serta bahan baku). Langkah yang diambil untuk memperluas pemasaran adalah menawarkan

produk *pewter* pada berbagai instansi (Pemerintahan, BUMN, dan Swasta). Strategi ini cukup efektif, terbukti permintaan meningkat. Pemerintah daerah mensponsori pembelian kerajinan *pewter* dengan memesan tropi senilai satu juta (Pramono, wawancara, 27 Maret 2023). Selain itu, dikembangkan juga jenis lain yang lebih indah dan sulit dalam mengerjakannya yaitu miniatur kapal layar (2011). Setidaknya membutuhkan waktu tiga hingga empat hari untuk mengerjakannya. Produk langka ini sangat indah dan menarik. Harga yang ditawarkan untuk perahu ukuran kecil (25 sentimeter kali tiga sentimeter) sebesar Rp. 1.250.000 . Ukuran agak besar yaitu 40 sentimeter kali lima sentimeter seharga Rp. 4.470.000 . (Siregar, 2011; Andika, wawancara, 24 Maret 2023).

Pada tahun 2011 harga timah mengalami kenaikan. Hal tersebut disebabkan oleh lambatnya produksi timah karena tingginya permintaan dari luar negeri. Pemerintah mendahulukan ekspor, akibatnya harga produk *pewter* juga terpaksa harus naik. Contohnya harga gantungan kunci naik dari Rp. 20.000 menjadi Rp. 35.000 . Kerajinan bentuk binatang naik menjadi Rp. 170.000 , dari harga sebelumnya yang hanya Rp. 70.000. Begitu pula harga satuan plakat juga melonjak dari Rp. 150.000 menjadi Rp. 170.000 , dan Rp. 177.000. (BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2011) Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Harga Jual Produk Kerajinan *Pewter* Tahun 2005-2015

No	Produk Kerajinan	Harga Jual per Tahun (Rp)						
		2005-2006	2007	2008-2010	2011	2012	2013-2014	2014
1	Gantungan Kunci	10.000	15.000	20.000	35.000	35.000	40.000	58.000
2	Koleksi Binatang	50.000	60.000	70.000	84.000	84.000	98.000	112.000
3	Koleksi Patung	150.000	160.000	170.000	177.000	177.000	253.000	300.000
4	Plakat	150.000	160.000	170.000	177.000	177.000	253.000	300.000
5	Kapal layar kecil	-	-	-	1.250.000	1.775.000	2.225.000	2.500.000
6	Kapal layar besar	-	-	-	4.470.000	5.528.000	6.550.000	7.072.000
7	Kapal keruk kecil	-	-	-	-	1.775.000	2.225.000	2.500.000
8	Kapal keruk besar	-	-	-	-	5.528.000	6.550.000	7.072.000

Sumber: Data hasil olahan dari hasil wawancara, (2022-2023)

Menurut Budi Pramono (27 Juli 2023), di tahun 2011 harga satu kilogram timah balok ialah Rp. 175.000. Akibatnya biaya produksi mengalami kenaikan, sehingga para pengrajin *pewter* memerlukan modal lebih besar untuk mempercepat proses produksi. Ketersediaan bahan baku yang berkualitas baik merupakan faktor kunci dalam produksi kerajinan *pewter*. Sulitnya mendapatkan bahan baku menghambat produksi kerajinan *Pewter*, sehingga biaya produksi yang tinggi dapat mempengaruhi harga jual produk.

Pada tahun 2012, harga kerajinan *pewter* berbentuk perahu layar kecil naik dari Rp. 1.250.000 menjadi Rp. 1.775.000, sedangkan jenis perahu layar tinggi naik menjadi Rp. 5.528.000 dari sebelumnya Rp. 4.470.000. Hal yang sama dengan kapal keruk, sebab tingkat kerumitannya tinggi dengan bahan baku yang banyak. Kenaikan tersebut juga disebabkan meningkatnya permintaan pemerintah daerah, swasta dan perguruan tinggi, dan lainnya terhadap kerajinan ini. (Munzi, 2015) Tahun ini kerajinan timah mengalami perkembangan yang signifikan. Selain melakukan berbagai inovasi dalam desain produk juga menjalin kemitraan dengan desainer, perusahaan, dan organisasi lainnya. Semua itu semata-mata dimanfaatkan untuk menciptakan produk baru dan mengembangkan pasar yang lebih luas (Saryono, wawancara, 27 Maret 2023).

Ternyata tahun berikutnya kembali terjadi perubahan harga jual, karena naiknya harga timah dunia. Otomatis berdampak pada harga bahan baku, dan biaya produksi bagi produsen kerajinan *pewter*. Kenaikan harga bahan baku dapat meningkatkan biaya produksi. (Salim & Munadi, 2016). Awal tahun masih berada pada posisi harga 20.000 dollar per ton, terus bergerak sepanjang tahun itu, sehingga diakhir tahun harga sudah menjadi 25.000 dollar per ton. Kondisi tersebut didorong pula oleh cuaca buruk, dan kebijakan pemerintah yang lebih ketat terhadap industri pertambangan. Otomatis harga produk *pewter* terdongkrak naik. Contohnya harga satuan gantungan kunci naik menjadi Rp. 40.000, figur hewan menjadi Rp.253.000, perahu layar kecil dan kapal keruk dari menjadi Rp. 2.225.000, dan harga kapal layar besar dan kapal keruk besar dari berubah menjadi Rp. 6.558.000 (Pramono, wawancara, 27 Maret 2023).

Kerajinan *pewter* dalam beberapa tahun telah berkembang pesat, dan dikenal di dalam dan luar negeri. Dalam rangka menyesuaikan diri dalam kondisi tersebut, maka para produsen harus terus berinovasi agar menghasilkan yang lebih menarik, dengan jumlah yang lebih besar. Menantisipasi hal tersebut, perusahaan PT Timah Tbk menyelenggarakan

pelatihan penrajin *Pewter* pada tahun 2013 di bengkel *pewter* Pangkal. (Zulkodri, 2019). Selain itu, para pengusaha *pewter* juga terlibat aktif dalam pameran kerajinan yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Mereka memamerkan miniatur kapal layar dan kapal keruk berbagai ukuran, koleksi binatang, gantungan kunci, dan koleksi patung figura (Babelprov.go.id, 2013). Pameran berlanjut tahun berikutnya yaitu PT Timah Tbk mensponsori para pengusaha dan pengrajin *pewter* untuk bergabung dalam pameran nasional "INACRAFT 2014" di Jakarta Convention Center Jakarta. Pameran yang lain adalah "Belitung Fair 2014" di kawasan wisata Tanjung Pandan, "2014 Million Pelangi Country Fair" di Manggar Belitung Timur, dan pameran "Agrinex" ke-8. Melalui berbagai pameran dan promosi kerajinan telah meningkatkan perkembangan kerajinan dan pertumbuhan ekonomi (PT. Timah Tbk, 2014). Contohnya pendapatan perajin *Pewter* naik hingga Rp. 3.210.000. hingga Rp. 4.000.000 per bulan (Saryono, wawancara, 28 Maret 2023).

Dari berbagai produk yang dijual, maka yang paling banyak peminatnya adalah gantungan kunci, miniatur kapal layar, kapal keruk, dan produk *custom-made*. Tahun 2014 pengrajin telah mengenal penjualan melalui *online*. Cara ini efektif mendongkrak penjualan dari sekitar Rp. 7000.000 per bulan, menjadi Rp. 20.000.000. (Artiana, 2017). Perubahan harga hampir tiga ratus persen, yang bermakna sebuah pencapaian yang luar biasa. Kenaikan harga juga tetap berlangsung pada tahun 2015. Hal ini disebabkan turunnya pasokan timah, sedangkan permintaan pasar dunia justru meningkat. Langkanya pemasokan disebabkan beberapa produsen timah besar mengalami kesulitan untuk mempertahankan atau meningkatkan produksinya (Handayani, Wawancara 25 Maret 2023). Disebutkan bahwa kualitas bijih timah menurun, kebijakan pemerintah terkait lingkungan, dan sulitnya mengekstraksi dari sumber daya yang tersedia. Permintaan naik tersebut tidak terlepas dari naiknya industri elektronik, yang membutuhkan timah dalam pembuatan berbagai produk elektronik seperti *handphone*, komputer dan alat elektronik lainnya. Kuatnya permintaan dari sektor ini menjadi faktor kenaikan harga, beberapa perubahan politik dan ketegangan geopolitik di tahun 2015 juga mempengaruhi harga timah. Gangguan pasokan dari produsen besar seperti Indonesia, China dan Malaysia dapat mempengaruhi pasar dan menyebabkan kenaikan harga (Supriadi et al., 2016).

Konsekuensi logisnya adalah naiknya biaya produksi, sehingga memaksa harga *Pewter* juga ikut menyesuaikan diri. Harga gantungan kunci berubah dari harga Rp. 40.000 menjadi Rp. 58.000, bentuk beragam binatang menjadi Rp. 112.000 dari harga sebelumnya yaitu Rp. 98.000, miniature menjadi Rp. 300.000 dari harga sebelumnya yaitu Rp. 253.000 menjadi Rp. 300.000, kapal layar kecil dan kapal keruk kecil menjadi Rp. 2.500.000, kapal layar besar dan kapal keruk besar menjadi Rp. 7.072.000, dari harga sebelumnya yaitu Rp. 6.558.000 menjadi Rp. 7.072.000. Sementara itu, harga timah putih juga meningkat tajam yaitu Rp. 50.000 per balok, padahal sebelumnya hanya Rp. 150.000 (Munzi, 2015).

Rentang waktu 2005-2015 terutama dalam kreativitas dan inovasi desain, produsen kerajinan *pewter* telah mengembangkan dan menerapkan teknik-teknik baru dalam pembuatan produk. Melalui kreativitas dan inovasi dalam industri kerajinan *pewter*, produk-produk yang dihasilkan semakin berkualitas dan unik. Hal ini tentunya dapat meningkatkan daya tarik pasar dan daya saing industri kerajinan *pewter* di dalam maupun luar negeri (para pelancong dari China, Malaysia, Singapura, Australia, Korea Selatan dan Filipina senantiasa membeli kerajinan *pewter* ketika kembali ke negara mereka setelah kunjungan ke Bangka).

Peningkatan Pendapatan dan Pengaruhnya

Pengrajin kerajinan *pewter* yang tergabung di “Pangkal *Pewter*” kota Pangkalpinang terdiri dari enam pengrajin (satu orang pensiunan PT Timah Tbk, yang umumnya laki-laki. Sebelum bergabung dalam usaha kerajinan *pewter*, mereka umumnya siswa yang putus sekolah. kecuali Bapak Budi Pramono, beliau merupakan pensiunan karyawan PT Timah Tbk. Para pengrajin memulai pekerjaannya dari pukul 07.00 WIB-16.00 WIB senin hingga sabtu. Mereka biasanya mengerjakan beragam kerajinan sesuai pesanan atau permintaan pasar. Para pengrajin dituntut untuk menyelesaikan pesanan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Dalam proses pembuatannya, tidak ada pembagian tugas khusus antarpengrajin. Hal ini disebabkan semua pengrajin menguasai pembuatan kerajinan *pewter* secara utuh, sehingga dalam proses produksi masing-masing pekerja saling membantu dan menyesuaikan dengan kondisi di tempat produksi. Mereka mendapatkan upah berdasarkan produk yang di jual. Semakin produk yang berhasil dijual, maka upah yang akan didapatkan akan semakin tinggi (Wispiito, wawancara, 28 Maret 2023). Berikut adalah tabel pendapatan bulanan pengraji.

Tabel 2: Pendapatan Pengrajin Pewter

Pendapatan Bulanan per tahun Pengrajin Pewter	Jumlah (RP)	Jumlah Produksi Yang Terjual
2005	1.000.000-2.000.000/bulan	250-310 produk/bulan
2006-2008	1.500.000-2.500.000/bulan	350-650 produk/bulan
2009-2013	2.500.000-3.210.000/bulan	650-854 Produk/bulan
2014-2015	3.210.000-4.000.000/bulan	878-1240 Produk/bulan

Sumber: Data diolah dari hasil wawancara (2023)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan para pengrajin kerajinan *Pewter* telah dan terus meningkat. Perubahan tersebut disebabkan oleh beragam faktor, diantaranya langkanya bahan baku, naik permintaan pasar, dan lainnya. Perkembangan tersebut membuat pendapatan pengrajin juga meningkat. Hal ini juga dikarenakan meningkatnya daya tarik pasar dan daya saing industri kerajinan *pewter*.

Perubahan tersebut memberi dampak positif yaitu naikan pendapatan para pengrajin. Disebutkan oleh salah seorang pengrajin, yang sudah melakukan pekerjaan itu sejak tahun 1990-an, dengan tingkat Pendidikan sekolah menengah menyatakan bahwa penghasilannya pada waktu itu telah mampu secara sederhana memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Profesi tersebut terus dilakoninya hingga pendapatannya terus bertambah dan dia mampu menikah, serta membiayai kebutuhan keluarganya. Saat pekerja ini telah mampu memiliki rumah dari profesinya sebagai pengrajin *pewter*. Periode 2005 hingga 2015, rata-rata pengrajin kerajinan *pewter* adalah kepala keluarga, dan mereka mampu menafkahi keluarganya, menyekolahkan hingga kuliah putra-putri mereka dari profesi sebagai pengrajin *pewter* (Wispito, wawancara, 28 Maret 2023).

Berkembangnya ekonomi pengrajin kerajinan *pewter*, para pengrajin dapat meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan permintaan dan nilai jual produk-produk kerajinan *pewter*. Pendapatan yang lebih tinggi dapat membantu para pengrajin meningkatkan taraf hidup mereka dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Selanjutnya terjadi juga peningkatan pemasukan yang diitnjau dari wisatawan yang datang ke Bangka semakin ramai. Kerajinan *pewter* seringkali menjadi daya tarik bagi wisatawan, terutama jika kerajinan tersebut memiliki keunikan dan kualitas yang tinggi. Fakta ini sesuai keinginan dari PT Timah Tbk yang berkeyakinan bahwa perlu dan penting untuk mengembangkan produk timah yang

memiliki nilai seni yang tinggi. Nilai inilah yang menyebabkan “naiknya” harga jual, yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan pengusaha dan pengrajin *Pewter*. (Rosa & Rodiawan, 2015; Alfazri, 2016).

Perkembang pariwisata di Pangkalpinang juga didukung oleh produk seni dari timah yang berkualitas, yang ditopang oleh penggunaan mesin pengolahan yang lebih baik. Pengunjung akan lebih tertarik untuk melihat langsung proses pembuatan kerajinan, berbelanja, atau mengambil bagian dalam pelatihan kerajinan yang juga ikut dipamerkan serta demonstrasi pembuatan *pewter*.

Perjalanan penambangan timah yang panjang sejak awal abad 18, telah menorehkan cerita sejarah dengan keuntungan ekonomi dan mengangkat kemasyhuran Kesultanan Palembang di kancah internasional hingga terjadi “perebutan” bersegi banyak. Perebutan/konflik terjadi antara Inggris dan Belanda, Belanda dan Kesultanan Palembang juga antara Inggris dan Kesultanan Palembang (Wargadalem, 2017). Hendaknya pengembangan produk timah dengan ternologi canggih, dan nilai seni yang tinggi dapat terus dikembangkan, sehingga menjadi *icon* Pulau Bangka yang tidak hanya berbicara dampak positifnya bagi perekonomian rakyat, atau dampak negatifnya bagi kerusakan lingkungan. Namun, dibalik semua itu kerajinan *pewter* diharapkan mampu merubah *image* negatif, sehingga Pulau kaya timah ini juga dikenal sebagai penghasil produk budaya yang bernilai tinggi yaitu *pewter*. Peran pemerintah melalui BUMN PT Timah dan dukungan semua pihak akan membawa produk unik bernilai tinggi ini semakin dapat diandal, baik dari segi ekonomi, pendukung parawisata dan sebagai “penciri” Kota Pangkalpinang Provinsi Bangka-Belitung.

KESIMPULAN

Perkembangan ekonomi pengrajin *pewter* di kota Pangkalpinang semakin meningkat mengikuti momentum pembangunan periode 2005-2015. Peningkatan produksi tidak dapat dilepaskan dari diterapkannya teknik baru, yaitu teknik sentrifugal dengan menggunakan alat mesin *casting*, dan mengembangkan alat pencetak produk menggunakan cetakan karet. Alat tersebut menyebabkan kuantitas produksi meningkat secara signifikan. Produk yang meningkatkan ini dipasarkan dengan bantuan penuh dari PT Timah Tbk dan pemerintah daerah, sehingga kerajinan ini semakin dikenal konsumen lokal, nasional dan internasional.

Selain itu, para pengrajin juga melakukan kreativitas dan inovasi dalam industri kerajinan *pewter*, sehingga melahirkan bentuk karya kerajinan *pewter* yang terbaru, produk yang dihasilkan tersebut semakin berkualitas dan unik. Tentunya hal ini dapat meningkatkan daya tarik pasar dan daya saing industri kerajinan *pewter* di dalam dan luar negeri. Seiring dengan peningkatan produksi dan pemasaran, maka perekonomian para pengrajin juga meningkat. Perkembangan ini juga telah meningkatkan pendapatan pengrajin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Farida, M.Si yang telah membimbing dalam pengerjaan artikel ini, saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Bapak Budi Pramono beserta dengan rekan rekannya pengrajin *Pewter* yang telah membantu dalam pengumpulan data. Tanpa bantuan kalian, penelitian ini tak mungkin bisa berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Sri Handayani dan Kevin Aryatama yang telah bersedia menjadi narasumber saya dan membantu memberikan informasi mengenai kerajinan *pewter* secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfazri. (2016). Kerajinan Gerabah Di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(3).
- Andika, wawancara, 28 Maret 2023.
- Arifin, Z., Risdiyono, Eskani, I. N., & Setiawan, J. (2019). Pengaruh Bentuk Runner pada cetakan RTV Silicone Rubber, Kecepatan dan Arah Putar Mesin Spin Casting Terhadap Keberhasilan dan Kualitas Produk Kerajinan *Pewter*. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, Vol. 36(2), 113–124. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Artiana, S. (2017). *Kerajinan Pewter Semakin Diminati Masyarakat*. Antaranews.Com. <https://babel.antaranews.com/berita/54238/kerajinan-Pewter-semakin-diminati-masyarakat>
- Babelprov.go.id. (2013). *Sugiono: Tetap Tekun Geluti Kerajinan Pewter*. Babelprov.Go.Id. <https://serumpun.babelprov.go.id/sugiono-tetap-tekun-geluti-kerajinan-Pewter>
- BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2011). *September 2011, Ekspor US\$ 115,8 Juta, Impor US\$ 12,0 Juta*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. <https://babel.bps.go.id/pressrelease/2017/08/24/388/september-2011--ekspor-us--115-8-juta--impor-us--12-0-juta.html>
- Clarke, M. C. G., & Beddoe-Stephens. (1987). Geochemistry, mineralogy and plate tectonic setting of a Late Cretaceous Sn-W Granite from Sumatra, Indonesia. *Mineralogical*

- Magazine*, Vol. 56(361), 371–387. <https://doi.org/10.1180/minmag.1987.051.361.04>
- Gadd, J. (1999). The Crowned Rose as a secondary touch on Pewter. *The Journal of the Pewter Society*, Vol. 12(2), 46–55.
- Handayani, Wawancara 25 Maret 2023.
- Ibrahim. (2016). Bangka tin, and the collapse of the state power. *GSTF Journal of Law and Social Sciences (JLSS) 2016 5:1*, Vol. 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.5176/2251-2853>
- Irwanto, D., & Sair, A. (2014). *Metodologi Historiografi Sejarah*. Eja Publisher. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Irzon, R. (2021). Penambangan timah di Indonesia: Sejarah, masa kini, dan prospeksi. *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, Vol. 17(3), 179–189. <https://doi.org/10.30556/jtmb.vol17.no3.2021.1183>
- Johari, S., & Umi, K. (1991). The occurrences of rare earth minerals in Indonesia. *Materials Science Forum*, Vol. 1(1), 70–72. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/MSF.70-72.645>
- Miftahudin. (2020). Metodologi Sejarah Lokal. In *Angewandte Chemie International Edition*, Vol. 6(11), 951–952. UNY Press.
- Munzi, A. (2015). *Miniatur Kapal Berbahan Timah Ini Seharga Rp 7 Juta*. POSBELITUNG.CO. <https://belitung.tribunnews.com/2015/07/30/miniatur-kapal-berbahan-timah-ini-seharga-rp-7-juta>
- Pramono, wawancara, 27 Maret 2023.
- PT Timah Tbk. (2014). *Efisiensi dan pertumbuhan berkesinambungan efisiensi dan pertumbuhan*. <https://timah.com/userfiles/post/1912305E09C54071344.pdf>
- Rahayu, P. W. (2013). *Kerajinan Logam Timah "Pewter" Muntok Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung* (Issue November). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahma, H., Fauzi, A., Juanda, B., & Widjojanto, B. (2021). Fenomena Natural Resource Curse dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 21(2), 148–163. <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i2.1358>
- Rifqi Adi Nugraha, Afra Donatha Nimia Makalew, & Syartinilia. (2020). Tourism development plans based on local wisdom in tin post mining area in Merawang District, Bangka Regency. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 10(3), 374–389. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.3.374-389>
- Rodiawan, R., & Rosa, F. (2018). Peningkatan Kapasitas Produksi Dan Pemasaran Produk Kelompok Kerajinan Pewter Di Pangkalpinang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, Vol. 3(2), 61–65. <https://doi.org/10.33019/jpu.v3i2.157>
- Rosa, F., & Rodiawan. (2015). Pelapisan Emas Pada Kerajinan Tangan Pewter Untuk Meningkatkan Nilai Jual. *Sintek* Vol, 9(2), 1–9.
- Rufaida, Y., & Indriastuti, S. E. (2009). Pewter Untuk Kerajinan Perhiasan. *Jurnal Kerajinan Dan Batik*, 1–17.
- Salim, Z., & Munadi, E. (2016). Info Komoditi Timah. In *Info Komoditi Timah*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia bekerja sama dengan Al Mawardi Prima Anggota IKAPI DKI Jaya.
- Saryono, wawancara, 27 Maret 2023.
- Siregar, A. P. (2011). *Harga Jual Pewter Rp 25 Ribu hingga Rp 20 Juta*. BangkaPos.Com. <https://bangka.tribunnews.com/2011/07/11/harga-jual-Pewter-rp-25-ribu-hingga-rp-20-juta>
- Suminto. (2015). Rekayasa Alat Mesin Casting Untuk Perajin Pewter. *Jurnal Seni Kriya*, Vol.

- 4(1), 13-22. <http://dx.doi.org/10.24821/corak.v4i1.2357>
- Supriadi, A., Oktaviani, K., Wahyu Kencono, A., Prasetyo, B. E., Kurniasih, T. N., Kurniadi, C. B., Kurniawan, F., Alwendra, Y., Rabbani, Q., Aprillia, R., Setiadi, I., & Anggreani, D. (2016). *Analisis pembentukan harga di bursa timah Indonesia dan Dunia*. Pusat Data Teknologi Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral. <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-analisis-pembentukan-harga-di-bursa-timah-indonesia-dan-dunia.pdf>
- Wargadalem, F. (2017). *Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik 1804-1825*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Ecole française d'Extreme-Orient.
- Wispiro, wawancara, 18 juli 2022.
- Zulkodri, M. (2019). *Perkembangan Kerajinan Pewter Perlu Ada Peraturan yang Jelas*. BangkaPos.Com. <https://bangka.tribunnews.com/2019/06/11/perkembangan-kerajinan-Pewter-perlu-ada-peraturan-yang-jelas?page=all>

Economic Development of Tin Pewter Craftsmen in Pangkalpinang City, Bangka Belitung (2005–2015)

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

2%

2

banjarberita.blogspot.com

Internet Source

1%

3

www.scilit.net

Internet Source

1%

4

adsvr1.unsri.ac.id

Internet Source

1%

5

kronologi.ppj.unp.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On